



## *Framing Analysis of Forest and Land Fire Reports in South Sumatera Province on Media Detik.com of August-September 2020*

### **Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan Di Provinsi Sumatera Selatan pada Media Detik.com Edisi Agustus-September 2020**

**Muhammad Wisnu Wardana<sup>1\*</sup>, Achmad Herman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

#### **Keywords**

*Forest and Land Fires;  
Framing Analysis;  
Detik.com.*

#### **ABSTRACT**

*The incident of forest fires in South Sumatera Province became one of the news topics that were actually presented in various mass media, one of which was Detik.com. This study aims to determine the framing of forest and land fire reports published by Detik.com using the perspective of Murray Edelman's framing model. This research uses Murray Edelman's framing analysis model approach, namely categorization and ideology. This research is a qualitative descriptive type. The unit of analysis in this news is texts related to forest and land fires that occurred in South Sumatera which were published by Detik.com media from August 8, 2020, to September 1, 2020, based on observations found in 6 (six) reports of forest and land fires. The results showed that Detik.com framed the news of forest and land fires in South Sumatera by forming a new reality that the Governor of South Sumatera, Herman Deru, was a superior figure and a leader who resolved the problems of forest and land fires that occurred in the Musi Banyuasin area, Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir and Panukal Abab Lematang Ilir. The efforts made by Herman Deru in resolving forest and land fires are by utilizing great facilities, both from professional personnel and up-to-date tools, and involving foreign assistance.*

#### **Kata Kunci**

*Kebakaran Hutan dan Lahan;  
Analisis Framing;  
Detik.com.*

#### **ABSTRAK**

Peristiwa kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan topik pemberitaan yang disajikan secara aktual di berbagai media massa, salah satunya Detik.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan kebakaran hutan dan lahan yang dimuat oleh Detik.com menggunakan perspektif model *framing* Murray Edelman. Penelitian ini menggunakan pendekatan model analisis *framing* Murray Edelman, yaitu kategorisasi dan ideologi. Penelitian ini merupakan tipe deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi unit analisis dalam berita ini adalah teks terkait kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Sumatera Selatan yang dimuat media Detik.com sejak 8 Agustus 2020 hingga 1 September 2020, berdasarkan observasi ditemukan 6 (enam) pemberitaan kebakaran hutan dan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai berita kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan dengan membentuk sebuah realitas baru bahwa Gubernur Sumatera Selatan, Herman Deru, sebagai sosok superior dan menjadi pemimpin yang menyelesaikan permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di daerah Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir dan Panukal Abab Lematang Ilir. Upaya yang dilakukan Herman Deru dalam menyelesaikan kebakaran hutan dan lahan yakni dengan memanfaatkan fasilitas hebatnya baik dari personil yang profesional maupun alat-alat yang mutakhir, serta melibatkan bantuan asing.

\*Corresponding author

Muhammad Wisnu Wardana. Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako, Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.  
Email: muhwisnuwardana@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i1.1896>

Received 26 October 2022; Received in revised form 15 November 2023; Accepted 10 January 2024

Published 28 April 2024; Available online 28 April 2024

2620-5491 / © 2024 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang rentan mengalami bencana alam. Selama 20 tahun terakhir, Indonesia menjadi *headline* di media dunia karena berbagai bencana alam yang mengerikan dan mengakibatkan kematian ratusan ribu manusia dan hewan, serta menghancurkan wilayah daratannya (termasuk banyak infrastruktur sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi). Salah satunya yakni kebakaran hutan dan lahan akibat musim kemarau yang ekstrim maupun ulah manusia yang hampir tiap tahun terjadi di pulau Sumatera dan Kalimantan.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang rutin dilanda bencana kebakaran hutan dan lahan tiap tahunnya sejak tahun 1997. Sejak tahun 2015 hingga 2020, luas kebakaran yang terjadi telah mencapai 1 juta hektar. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sangat sulit dihindari. Pasalnya, lahan yang terbakar didominasi oleh lahan gambut. Luas tanah Gambut yang ada sekitar 1,2 juta atau 15% dari luasan Sumatera Selatan yaitu seluas 8,3 juta hektar.

Peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia, terutama di Sumatera Selatan, tentunya menjadi salah satu topik pemberitaan yang disajikan secara aktual di berbagai media massa, seperti Kompas.com, Detik.com, Suara.com, Liputan6.com, Antaraneews.com, Riaupos.co, Tribunpekanbaru.com, dan Tribun Jambi. Begitu banyak kerugian yang dialami Indonesia dari segi kesehatan, ekonomi dan sosial. Namun, dampak yang paling nyata yakni kabut asap yang berimbas pada terganggunya kesehatan masyarakat hingga dapat merenggut nyawa seseorang, bahkan menyebar hingga ke negara tetangga.

Detik.com merupakan salah satu media massa yang sangat intens menerbitkan berita di setiap harinya, bukan media abal-abal yang akan menerbitkan berita sepele. Dalam penyajian berita, Detik.com memberitakan kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan terkait upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan, lokasi kebakaran, jumlah *bombing* yang sudah dijatuhkan hingga pelaku pembakaran dan hukuman yang diberikan kepada tersangka.

Berita merupakan semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tulisan yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari (Cahya, 2002). Pemberitaan di Indonesia didasari Undang- Undang Nomor 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik dan *Code of Conduct*. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 berisi batasan media pers mengenai hal yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Kode Etik Jurnalistik dikeluarkan oleh Asosiasi Profesi Wartawan, yang membatasi para jurnalis atau wartawan mengenai hal baik dan tidak baik untuk diberitakan. Sementara, *Code of Conduct* merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh media pers tertentu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Dasar pemberitaan ini dibuat secara sengaja sebagai pedoman bagi para jurnalis atau wartawan dalam mengolah dan menampilkan berita (Cahya, 2018).

Berita memang tidak dapat terlepas dari unsur pelaporan suatu peristiwa tertentu. Akan tetapi, tidak semua kejadian atau peristiwa dapat dilaporkan kepada khalayak sebagai berita. Agar berita dapat bermanfaat bagi kepentingan banyak orang, berita harus memiliki nilai berita (Cahya, 2018). Kriteria nilai berita menurut Kusumaningrat (2012) yang digunakan dalam memilih berita, yakni aktualitas (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), keterkenalan (*prominence*), dampak (*consequences*), dan *human interest*.

Peliputan berita kini tidak hanya melalui media cetak, namun juga melalui media online yang disebut jurnalistik *online*. Menurut Romli (2018), jurnalistik diartikan sebagai proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi (aktual) atau berita melalui media massa, atau sederhananya sebagai memberitakan sebuah peristiwa.

Sementara, *online* dapat diartikan sebagai keadaan konektivitas mengacu kepada internet, yang mana informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Maka, jurnalistik *online* dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya *website*.

Pemberitaan mengenai bencana menjadi menu utama bagi media massa. Dalam kacamata media, bencana adalah “*blessing in disguise*”, menjadi sumber informasi yang tidak pernah kering dengan kandungan nilai berita tinggi. Setidaknya ada dua hal utama mengapa media sangat antusias memberitakan bencana. *Pertama*, bencana biasanya menciptakan situasi yang tidak pasti sehingga masyarakat akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai apa yang terjadi. *Kedua*, bencana bagi media merupakan sebuah *event* yang besar yang memiliki daya tarik yang luar biasa tanpa harus direkayasa (Pertiwi, 2012).

Sebuah pemberitaan oleh media massa tentunya mempunyai sudut pandangnya masing-masing. Pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita inilah yang disebut *framing*. Cara pandang atau perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar atau tak terelakan (Sobur, 2008).

Gagasan *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* didefinisikan sebagai struktur konseptual yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Pada tahun 1974, konsep ini dikembangkan oleh Goffman yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang memandu individu dalam membaca realitas (Sobur, 2008).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mengkaji strategi seleksi, penonjolan, dan penggabungan fakta ke dalam berita untuk membuatnya lebih bermakna, menarik, bermakna, atau mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak berdasarkan perspektif mereka. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar atau tak terelakan (Sobur, 2008).

Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Sehingga suatu peristiwa hanya dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu dan memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi

menonjol dan lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Pada akhirnya, realitas yang disajikan secara menonjol lebih diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

*Framing* berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Realitas yang begitu kompleks, penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi (Eriyanto, 2002). Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu (Eriyanto, 2002). Framing memiliki 2 efek, yaitu mobilisasi massa dan menggiring khalayak pada ingatan tertentu.

Penjelasan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melihat bagaimana media Detik.com membingkai berita kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan. Analisis *framing* model Murray Edelman digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan menganalisa kategorisasi dan ideologi terhadap teks berita Detik.com. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara media Detik.com membingkai berita kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan melalui pendekatan analisis *framing* model Murray Edelman. Penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil analisis mengenai pemberitaan kebakaran hutan dan lahan dan menjadi bahan referensi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis *framing*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset deskriptif dengan dasar penelitian pada beberapa pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan yang dimuat oleh Detik.com sejak tanggal 8 Agustus hingga 1 September 2020. Detik.com sebagai objek penelitian ini karena media tersebut merupakan media yang paling banyak dikunjungi dan dinilai kredibel oleh masyarakat. Adapun korpus dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang menurut penulis dapat menggambarkan *framing* Detik.com terkait kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan. *Framing* atau pembingkai Detik.com dianalisis menggunakan metode analisis *framing* Murray Edelman melalui observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

## 3. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan analisis *framing* Murray Edelman. Analisis ini memiliki 2 unsur analisis, yaitu kategorisasi dan ideologi. Kategorisasi merupakan upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia kompleks menjadi sederhana, mengerucut, dan dapat dipahami dengan mudah. Dan ideologi merupakan pandangan seseorang dalam melihat dan memandang realitas, akibat dari adanya kategorisasi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap kategorisasi dan ideologi yang ada pada teks berita kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan pada media Detik.com dengan mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis.

Tabel 1. Kategorisasi berita

Berita	Frame	Elemen	
		Pihak Kita/Khalayak	Pihak Mereka/Media
Kucurkan Rp 45 M, Gubernur Sumsel Minta Penanganan Karhutla Maksimal	Pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan	Herman Deru kucurkan bantuan dana Rp 45 M	Gubernur Sumsel menangani kebakaran hutan dan lahan
Kapolda Sumsel Terjunksan Ratusan Personel ke 5 Daerah Rawan Karhutla	Pergeseran pasukan ke daerah rawan untuk antisipasi kebakaran hutan dan lahan (karhutla)	Irjen Eko Indra Pergeseran pasukan ke 5 daerah rawan karhutla	Kapolda Sumatera Selatan Antisipasi karhutla
Karhutla di Dekat Tol Palembang-Indralaya, 3 Heli Bom Air Dikerahkan	Penerjunan tiga unit heli water bombing	Komandan Lanud SMH Palembang Penerjunan tiga unit heli water bombing	Kolonel Pnb Firman Wirayuda Penanganan kebakaran hutan dan lahan
Diduga Sakit, Teknisi Heli Karhutla Asal Rusia Meninggal di Palembang	Teknisi heli karhutla asal Rusia meninggal karena sakit di Palembang	Teknisi heli karhutla asal Rusia meninggal	Teknisi heli karhutla meninggal
Lahan Tidur Dekat Tol Palindra Terbakar, BPBD Sumsel: Terjadi Tiap Tahun	Lahan tidur dekat Tol Palindra terbakar	Keseriusan satgas pemadam Karhutla libatkan tim gabungan	Satgas tim gabungan padamkan karhutla dengan water bombing
20 Pembakar Lahan di Sumsel Ditangkap Sepanjang Juli-Agustus	Pembakar lahan di Sumsel tertangkap	Polda Sumsel menangkap 20 Pembakar lahan	Pelaku pembakar lahan ditangkap

Pada berita Kucurkan Rp 45 M, Gubernur Sumsel Minta Penanganan Karhutla Maksimal, Herman Deru mengucurkan 45 miliar anggaran membuat dirinya menjadi seorang sosok pemimpin di garis terdepan dalam penyelesaian kebakaran hutan di Sumatera Selatan. Dalam berita tersebut, selain Herman Deru membantu dengan materi yaitu berupa uang, Herman Deru juga menyatakan pendapat bahwa ketika kebakaran akan menggunakan Heli, Tujuannya guna tidak ada yang akan dibiarkan kebakaran dan semua harus diatasi terkait kerugian dan semuanya akan diganti dengan anggaran 45 milyar yang dikucurkannya.

Herman Deru memperlihatkan bukti nyata dari apa yang telah dikatakannya. Ia membuat sebuah satuan tugas khusus dengan dikepalai oleh Kapolda Sumatera Selatan, Irjen Eko, dengan mengerahkan ratusan personel ke 5 daerah rawan kebakaran hutan yaitu Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Panukal Adab Lematang Ilir. Disini herman deru terlihat sebagai seorang pemimpin yang mengerahkan pasukan agar menolong masyarakat sekitar agar tidak mendapat efek kerusakan bagi kesehatan akibat dari asap kebakaran bagi masyarakat.

Realisasi dari pernyataan pemadaman terjadi, yang mana di Tol Palembang diterbangkan 3 heli bom air. 3 heli ini memberikan sebuah pandangan kepada publik jika pemerintah daerah Sumatera Selatan benar-benar serius menyelesaikan peristiwa kebakaran hutan ini dan menjadi penyelamat atas masyarakat di Sumatera Selatan. Tak hanya itu bahkan Komandan Lanud SMH Palembang, Kolonel Pnb Firman Wirayudi juga menurunkan 3 heli *water bombing*. Dengan banyaknya bantuan *water bombing* yang menurut penuturan Heri, ada sekitar 12 heli yang menjadi alat memadamkan kebakaran hutan. Hal ini menambahkan kesan keseriusan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan serius dalam menyelesaikan peristiwa yang merugikan bagi masyarakat.

Permasalahan kebakaran hutan Sumatera Selatan merujuk kepada adanya korban jiwa dari pihak penyelamat, yaitu seorang pria umur 55 tahun asal negara Rusia. Disini berita memberikan kesan naiknya tingkat emosional terkait kebakaran hutan di Sumatera Selatan ini. Hal yang menarik adalah ketika berita kelima, dalam berita ini sesaat duka melanda, berita kembali memperlihatkan perjuangan para satuan tugas pemadam kebakaran yang dibentuk oleh Herman Deru melalui kebijakannya, dengan menggunakan

4 heli *water bombing* dan puluhan tim darat memadamkan apinya. Hal ini memberi tambahan kesan jika satgas dengan segala upaya berusaha memadamkan kebakaran hutan yang terjadi. Bisa jadi hal ini membuat kesan ke masyarakat jika pemerintah benar-benar menangani kasus kebakaran hutan di lahan kosong ini agar tidak memberikan kerugian ke masyarakat.

Kembali terlihat perjuangan para satuan tugas pemadam kebakaran yang dibentuk oleh Herman Deru melalui kebijakannya, dengan menggunakan 4 heli *water bombing* dan puluhan tim darat memadamkan apinya. Hal ini memberi tambahan kesan jika satgas dengan segala upaya berusaha memadamkan kebakaran hutan yang terjadi. Bisa jadi hal ini membuat kesan ke masyarakat jika pemerintah benar-benar menangani kasus kebakaran hutan di lahan kosong ini agar tidak memberikan kerugian ke masyarakat.

Akhirnya ditemukan 20 pembakar lahan di Sumatera Selatan. Hal ini menjadi penyelesaian dan kebijakan pembuatan satgas pemadaman kebakaran hutan ini membuahkan hasil. Dengan berita ini, Herman deru menjadi sosok yang berhasil sebagai pemimpin di Sumatera Selatan menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kategorisasi Detik.com pada berita kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan realitas-realitas bahwa pemerintah daerah dibawah komando Gubernur Sumatera Selatan, Herman Deru, sangat serius dalam menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi. Dan menambah sebuah realitas bahwasanya Herman Deru merupakan pahlawan yang menyelamatkan masyarakat Sumatera Selatan dari permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang hampir terjadi tiap tahunnya.

#### 4. Pembahasan

Murray Edelman merupakan seorang ahli komputer yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Murray Edelman, apa yang kita ketahui tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan. Realitas yang sama akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika dibingkai atau dikonstruksi secara berbeda (Eriyanto, 2002).

Murray Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi yang berarti pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategorisasi membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna. Namun, dapat pula sebagai suatu penyederhanaan, peristiwa atau fakta yang kompleks dan berdimensi banyak dipahami dan ditekankan pada satu dimensi sehingga dimensi lain menjadi tidak terliput (Eriyanto, 2002).

Kategorisasi merupakan sebuah kekuatan besar yang dapat mempengaruhi pikiran dan kesadaran khalayak. Dalam mempengaruhi kesadaran khalayak, kategorisasi lebih halus dibandingkan dengan propaganda. Propaganda perang seperti “pembasmian etnis” atau “agresi” berbeda dengan pemakaian kategorisasi seperti “kebijakan luar negeri” atau “tindakan militer”. Pemakaian kata-kata tersebut terkesan lebih halus dibandingkan dengan propaganda yang terlihat jelas maksud dari komunikator. Meskipun terlihat halus dan tidak langsung, pemakaian kategori tertentu atas sebuah peristiwa bisa jadi mempunyai bias imbas yang lebih tinggi dibandingkan dengan propaganda. Karena, kategorisasi lebih menyentuh, lebih subtil, dan lebih mengenal alam bawah sadar. Khalayak tidak menyadari bahwa alam pikiran dan kesadarannya telah dibentuk menjadi sudut pandang atau perspektif tertentu, sehingga tidak berpikir

mengenai dimensi lain (Eriyanto, 2002).

Pemakaian kategorisasi akan menentukan bagaimana masalah didefinisikan, apa efek yang direncanakan, ruang lingkup masalah dan penyelesaian efektif yang direkomendasikan. Seringkali terjadi kategori yang dipakai itu salah atau menipu khalayak. Peristiwa dibungkus dengan klasifikasi dan kategori tertentu yang menyebabkan khalayak tidak dapat menerima informasi sebenarnya. Sehingga perlu diperhatikan untuk memenangkan opini publik, karena kategori yang lebih mengena dan diterima oleh khalayak lebih mudah meresap dan diterima oleh khalayak. Efeknya, dukungan atau penolakan atas suatu kebijakan tersebut dibentuk dan dibingkai (Eriyanto, 2002).

Kategorisasi tersebut bukan hanya persoalan teknis karena ia kemudian mengarahkan pada hendak ke mana peristiwa dijelaskan dan diarahkan. Dalam praktik pemberitaan media, kategorisasi atas suatu peristiwa umumnya ditindaklanjuti dengan mengarahkan pada kategori yang yang dimaksud. Ini berarti narasumber yang diwawancarai, pertanyaan yang diajukan, kutipan yang diambil, dan bagian mana yang dibuang, semua diarahkan pada kategori yang sudah dibuat (Eriyanto, 2002).

Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini bukan semata-mata hanya persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita, melainkan sebagai bagian dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu (Eriyanto, 2002).

Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan. Rubrikasi ini bisa jadi miskategorisasi, peristiwa yang seharusnya dikategorisasikan dalam satu kasus, tetapi karena masuk dalam rubrik tertentu, akhirnya dikategorisasikan dalam dimensi tertentu. Misalnya, hak pengelolaan hutan (HPH). Dalam banyak pemberitaan, masalah HPH ini sering diklasifikasikan dan akhirnya dimasukkan dalam rubrik seperti ekonomi atau politik, masalah HPH ini semata-mata dipahami sebagai masalah distribusi atau rente ekonomi.

Klasifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dipahami dan dikomunikasikan. Klasifikasi menentukan dan berpengaruh terhadap dukungan atau oposisi politik. Klasifikasi menentukan dan mempengaruhi emosi khalayak ketika memandang atau melihat suatu peristiwa. Hal ini karena kategorisasi memfokuskan perhatian khalayak pada suatu dimensi, dan implikasinya pada kebijakan yang akan diambil. Apakah khalayak mendukung atau menentang suatu isu sedikit banyak tergantung pada bagaimana peristiwa atau realita itu disajikan dan dikomunikasikan. Hal ini menentukan bagaimana publik mempersepsi realitas dengan bantuan kategori atau klasifikasi yang telah dibuat. Lewat kategorisasi, masalah didefinisikan dan apa yang harus dilakukan ditekankan kepada khalayak (Eriyanto, 2002).

Kategorisasi pada dasarnya adalah upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia kompleks menjadi sederhana, mengerucut, dan dapat dipahami dengan mudah. Seringkali terjadi kesalahan dalam kategorisasi. Kata atau kategorisasi yang keluar bukanlah menggambarkan realitas, melainkan lebih menunjukkan pada apa dan siapa yang diuntungkan dan apa atau siapa yang dirugikan. Bahasa politik seringkali bias, karena kata dan bahasa yang dipakai bukan menggambarkan realitas yang sebenarnya. Lewat klasifikasi itu, khalayak diajak untuk berpikir bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dipelajari. Sehingga apa yang terlihat objektif oleh khalayak sebetulnya hanya permainan atau refleksi ideologi

semata. Bahasa politik juga sering menyederhanakan karena hanya menggambarkan realitas dalam dunia: baik dan buruk. Realitas tidak digambarkan latar belakangnya, pengaruh dan bagaimana dunia dikonstruksi (Eriyanto, 2002).

Kategorisasi berhubungan dengan ideologi. Bagaimana realitas diklasifikasikan dan dikategorisasikan diantaranya ditandai dengan bagaimana kategorisasi tersebut dilakukan. Pemakaian kategorisasi, seperti regulasi, pertahanan, pemilu dan sebagainya, sebaiknya tidak dipahami semata sebagai persoalan teknis kebahasaan, tetapi lebih dipahami sebagai masalah ideologi. Bagaimana elit politik tertentu diuntungkan dengan bingkai dan kategori tertentu dan elit politik mana yang dirugikan dengan klasifikasi atau kategori yang lain. Kategorisasi tersebut tidaklah menunjukkan realitas yang sebenarnya. Kata atau kategorisasi seperti regulasi misalnya, mengabstraksikan kepada khalayak bahwa kebijakan tersebut netral, tidak ada yang diuntungkan dari kebijakan tersebut (Eriyanto, 2002).

Edelman yakin bahwa khalayak hidup dalam dunia citra. Bahasa politik yang dipakai dan dikomunikasikan kepada khalayak lewat media mempengaruhi bagaimana realitas atau seseorang dicitrakan. Pada akhirnya akan membentuk pendapat umum mengenai suatu peristiwa atau masalah. Bahasa tertentu memperkuat pandangan seseorang, prasangka, dan kebencian tertentu (Eriyanto, 2002).

Berita (teks) dapat dipandang sebagai konstruksi atas realitas, sehingga peristiwa yang sama sangat memungkinkan dikonstruksi secara berbeda. Wartawan dapat mempunyai pandangan dan konsep yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, yang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksikan peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita (Eriyanto, 2002).

Konstruksi ideologi pemberitaan kebakaran hutan dan lahan yang dibentuk oleh Detik.com menunjukkan Herman Deru sebagai sosok penyelamat atas kebakaran hutan dan lahan yang terjadi tiap tahun di Sumatera Selatan. Hal ini menurut dimungkinkan terjadi sebab Herman Deru yang mengucurkan anggaran besar, membuat satuan tugas kebakaran hutan dan menerjunkan berbagai fasilitas hebat untuk menyelesaikan masalah. Jika masyarakat menerima hal seperti ini sudah pasti akan memunculkan empati kepada pemerintah oleh masyarakat bahwa benar pemerintah daerah yang dipimpin oleh Herman Deru sangat berusaha menyelesaikan permasalahan yang tiap tahun terjadi. Bisa jadi, ini awal dimana media Detik berusaha untuk mempropagandai masyarakat agar mencoba memaknai kesan jika Herman Deru adalah sosok pemimpin dan penyelamat mereka. Sementara, Herman Deru pun memanfaatkan momen ini untuk meningkatkan citranya di masyarakat.

## 5. Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah media Detik.com membingkai berita kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan dengan membentuk Herman Deru, selaku Gubernur Sumatera Selatan, sebagai pahlawan yang menyelamatkan masyarakat Sumatera Selatan dari permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang hampir terjadi tiap tahunnya. Hal ini terlihat dari Herman Deru yang mengucurkan anggaran besar, membuat satuan tugas kebakaran hutan dan menerjunkan berbagai fasilitas hebat untuk menyelesaikan masalah. Hal ini tentunya memunculkan empati masyarakat kepada pemerintah bahwa benar pemerintah daerah yang dipimpin oleh Herman Deru sangat berusaha menyelesaikan permasalahan yang tiap tahun terjadi. Tentunya ini berdampak pada meningkatnya citra Herman Deru di kalangan masyarakat.

## Referensi

- Akbar, Acep. 2016. *Pemahaman Dan Solusi Masalah Kebakaran Hutan Di Indonesia*. Bogor: Forda Press.
- Andriany, Chelsea, dkk. 2019. *Dua Mata Memandang Karhutla (Analisis Framing Pemberitaan Karhutla di The Star dan Kompas.com Model Robert N. Entman*, Universitas Bunda Mulia. *Jurnal Semiotika* 13 (2): 153-165. p-ISSN: 1978-7413. e-ISSN: 2579-8146.
- Anies. 2017. *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: PT. Gramedia
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Cahya S, Inung. 2018. *Menulis Berita di Media Massa*. D.I Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.